

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Prolapsus uteri merupakan salah satu bentuk prolapsus organ panggul dan merupakan suatu kondisi jatuh atau tergelincirnya uterus (rahim) ke dalam atau keluar melalui vagina sebagai akibat dari kegagalan ligamentum dan fascia yang dalam keadaan normal menyangganya.^{1,2}

Prolapsus organ panggul merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi dan mengenai hingga 40% wanita yang telah melahirkan dan berusia di atas 50 tahun.³ Prolapsus uteri menempati urutan kedua tersering setelah *cystourethrocele* (*bladder and urethral prolapse*).⁴ Pada studi *Women's Health Initiative (WHI)* Amerika, 41 % wanita usia 50-79 tahun mengalami Prolapsus Organ Panggul (POP), diantaranya 34% mengalami cystocele, 19% mengalami rectocele dan 14% mengalami prolapsus uteri.⁵

Prolapsus terjadi di Amerika sebanyak 52% setelah wanita melahirkan anak pertama, sedangkan di Indonesia prolapsus terjadi sebanyak 3,4-56,4% pada wanita yang telah melahirkan. Data Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo menunjukkan setiap tahun terdapat 47-67 kasus prolapsus, dan sebanyak 260 kasus pada tahun 2005-2010 mendapat tindakan operasi.⁶

Setiap tahun sekitar 20.000 perempuan di Indonesia meninggal akibat komplikasi dalam persalinan.⁷ Kecacatan hingga kematian dapat terjadi selama proses kehamilan dan persalinan. Sebagian wanita yang melahirkan normal

memiliki risiko kecacatan dasar panggul (prolapsus organ panggul), seperti robekan akibat penggunaan alat bantu saat melahirkan serta akibat lamanya proses persalinan. Berbagai komplikasi dalam kehamilan dan persalinan dapat terjadi, salah satunya adalah prolapsus uteri.⁸

Penyebab terjadinya prolapsus belum diketahui secara pasti. Namun, secara hipotetik disebutkan penyebab utamanya adalah persalinan pervaginam dengan bayi aterm.⁹ Studi epidemiologi menunjukkan bahwa persalinan pervaginam dan penuaan adalah dua faktor risiko utama untuk pengembangan prolapsus.¹⁰

Prolapsus uteri merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi.¹¹ Wanita dengan prolapsus uteri dapat mengalami masalah fisik dan psiko-sosial. Masalah fisik yang mereka alami antara lain, rasa sakit, disfungsi seksual, *discharge* (cairan abnormal dari vagina), sensasi dan perasaan berat dalam vagina, kesulitan berjalan dan duduk, infeksi dan pembusukan jaringan. Enam puluh delapan persen penderita prolapsus uteri mengatakan menderita inkontinensia urin. Diantaranya, 59% juga mengalami rasa terbakar dan nyeri saat buang air kecil.^{12,13} Masalah atau gangguan fisik tersebut merupakan salah satu kontributor utama yang mempengaruhi rendahnya kesehatan reproduksi.

Masalah psiko-sosial yang mereka hadapi diantaranya adalah stres, isolasi emosional, ditinggalkan oleh suami atau perceraian, ejekan dan rasa malu, risiko kekerasan dan diskriminasi serta ketidakmampuan untuk bekerja karena mobilitas terbatas.¹² Meskipun prolapsus uteri jarang menyebabkan mortalitas atau

morbiditas berat, tetapi dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup wanita.¹⁴

Wanita dengan segala usia dapat mengalami prolapsus uteri, namun prolapsus lebih sering terjadi pada wanita dengan usia lebih tua¹⁵. Seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup, khususnya wanita di Indonesia yang mencapai usia 74,88 tahun pada tahun 2014¹⁶ maka jumlah wanita usia lanjut akan meningkat sehingga dikhawatirkan kasus prolapsus uteri juga akan semakin bertambah. Untuk alasan tersebut, maka diperlukan upaya-upaya untuk mencegah terjadinya prolapsus uteri dan untuk meminimalisir dampak yang terjadi akibat prolapsus uteri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memprediksi atau deteksi dini faktor-faktor risiko yang berpengaruh terhadap terjadinya prolapsus uteri. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

1.2 Masalah penelitian

Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian prolapsus uteri di RSUP Dr. Kariadi Semarang?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian prolapsus uteri di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengetahui angka kejadian prolapsus uteri di RSUP Dr. Kariadi Semarang.
- 2) Mengetahui karakteristik pasien prolapsus uteri di RSUP Dr. Kariadi Semarang.
- 3) Menganalisis hubungan faktor obstetri dengan kejadian prolapsus uteri di RSUP Dr. Kariadi Semarang.
- 4) Menganalisis hubungan faktor non-obstetri dengan kejadian prolapsus uteri di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat pelayanan

Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian prolapsus uteri di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

1.4.2 Manfaat keilmuan

Dapat digunakan sebagai informasi untuk pembelajaran di pendidikan kesehatan khususnya mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian prolapsus uteri.

1.4.3 Manfaat penelitian

Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mencari hubungan yang lebih tegas antara faktor predisposisi dengan kejadian prolapsus uteri.

1.5 Keaslian penelitian

Penelitian mengenai prolapsus uteri telah banyak dilakukan dengan menilai dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Namun, kejadian prolapsus uteri di tiap rumah sakit maupun daerah memiliki perbedaan, terutama dari variabel faktor yang diamati. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor yang berperan terhadap kejadian prolapsus uteri antara lain:

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Nama	Judul	Tahun	Metode	Hasil
1	Dwika Suryanin-gdyah	Hubungan Paritas dengan Kejadian Prolapsus Uteri di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.	2008	Observasional analitik Desain: <i>case control</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian prolapsus uteri.
2	Said Alfin Khalilullah, dkk	Prolapsus Uteri pada Rumah sakit Umum Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Selama 2007-2010.	2011	Deskriptif Retrospektif	Terdapat 71 kasus prolaps uteri. Terbanyak dari kasus adalah pada usia 60-80 tahun dan pada pasien yang sudah menopause.
3	Kasiati K., dkk	Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Prolaps Uteri Pada Pasien Kunjungan Baru di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya.	2011	<i>Case Control</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, paritas, dan persalinan pervaginam dengan kejadian prolaps uteri.
4	Anupama Tamrakar	Prevalence of Uterine Prolapse and its Associated Factors in Kaski District of Nepal.	2012	<i>Cross Sectional</i>	Usia, tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, usia saat pertama kali melahirkan, waktu untuk melanjutkan pekerjaan setelah melahirkan, penolong saat melahirkan anak pertama, riwayat merokok dulu dan sekarang mempunyai hubungan yang signifikan dengan prolaps uteri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan dengan populasi semua pasien prolapsus uteri di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tahun 2013 hingga 2014 dengan cara menggunakan data catatan medik periode 1 Januari 2013 – 31 Desember 2014.